

Analisis Komponen Makna dan Makna Leksem dalam Kontruksi Kalimat *Ūlī Al-Amr* dan *Amīr Al-Mu'minīn*

Moch. Syarif Hidayatullah*

Abstract: The research target is to explain semantic field of Ūlī al-Amr and Amīr al-Mu'minīn in Arabic, especially, which is found in Al-Qur'an and Hadis. The relationship among lexemes is paradigmatic. The analysis of each lexeme in the sentence construction shows the meaning of each lexeme has synonymous meaning with other at one time and has different meaning in other time. Each lexeme could has negative and positive connotation. The connotations are depending on its context and collocation. On the analysis of sentence construction, there are polysemy and homonymy tendency of those lexemes.

Kata Kunci: *Ūlī al-Amr* dan *Amīr al-Mu'minīn*.

KATA atau leksem bisa dilihat dari tiga sudut pandang yang berbeda: sinkronik, diakronik, dan pankronik. Sudut pandang sinkronik diperlukan untuk melihat kata baik pada saat ini maupun pada satu kurun masa tertentu,¹ sedangkan sudut pandang diakronik diperlukan untuk melihat perjalanan sejarah suatu kata dari waktu ke waktu (*over time*).² Di pihak lain, sudut pandang pankronik tidak dibatasi oleh ketentuan-ketentuan waktu tertentu. Sudut pandang ini diperlukan untuk melihat ciri khas universal suatu

*Program Studi Tarjamah, Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Jl. Juanda No. 95 Ciputat Jakarta Tlp. 7443329.

bahasa, pola perubahan lintas bahasa, dan fitur-fitur bahasa tertentu yang konstan melalui periode waktu yang panjang.³ Khusus untuk sudut pandang diakronik, Wray⁴ menyebutkan bahwa sejarah suatu kata biasanya dipengaruhi oleh sejarah politik dan sejarah ekonomi yang melingkupi kata itu. Makna kata pada suatu bahasa perlu diketahui untuk memahami bahasa tersebut. Begitu juga tidak kalah pentingnya memahami makna kata itu pada saat dikombinasikan menjadi makna frase dan kalimat. Fromkin dan Rodman⁵ menyebut kajian makna kata dan hubungan makna antarkata sebagai semantik leksikal (*lexical semantics*), sedangkan kajian makna unit sintaktis yang lebih besar daripada kata disebut semantik frasa (*phrasal semantics*) dan semantik kalimat (*sentential semantics*). Oleh Cruse,⁶ dua jenis semantik yang terakhir disebut semantik gramatikal (*grammatical semantics*).

Namun demikian, untuk mengetahui makna kata perlu diselidiki ranah (*domain*) pemakaiannya. Matthews⁷ mendefinisikan ranah sebagai ca-

kupan bentuk yang menerapkan beberapa aturan yang sama. Contoh, nama warna membentuk ranah tertentu. Begitu juga dengan istilah perkerabatan dan jenis profesi. Setidaknya ada enam leksem dalam bahasa Arab, terutama dalam al-Qur'an dan Hadis, yang terkait dengan medan makna *kepala negara*, *ulī al-amr*, *amīr al-mu'minīn*, *khalīfah*, *imām*, *sultān*, dan *malik*. Keenam leksem itu berhubungan secara paradigmatis, karena merefleksikan pilihan semantis yang sesuai pada struktur tertentu dalam kalimat.⁸ Dari keenam leksem itu hanya leksem *ulī al-amr* yang belum masuk sebagai entri dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi ketiga (2001). Dalam kamus induk itu tidak terlihat jelas perbedaan dan persamaan antara satu leksem dengan leksem yang lain.

Untuk diketahui, keenam leksem itu menjadi leksem pokok dalam pembicaraan masalah kepemimpinan negara dalam Islam. Bila konsep utama dalam Islam, seperti pada keenam leksem itu, berbahasa Arab, tentu bukanlah hal kebetulan. Islam yang diwahyu-

kan dalam bahasa Arab menjadi faktor yang membuat semua itu mungkin. Menurut Azra,⁹ al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber pokok Islam yang menggunakan bahasa Arab telah menjadi asal dari hampir seluruh idiom, istilah, dan bahkan jargon politik, yang di antaranya berupa gelar yang digunakan untuk menyebut kepala negara. Adopsi idiom, istilah, dan jargon politik Islam yang berbahasa Arab pun tidak bisa terhindarkan lagi dilakukan oleh masyarakat Islam di luar Arab. Padahal, idiom, istilah, dan jargon itu sebenarnya berkaitan dengan pengalaman Muslim di semenanjung Arab yang tidak harus selaras dengan konsep dasar yang digariskan al-Qur'an dan Hadis. Tidak jarang juga maknanya sudah bergeser dari makna awal pada saat idiom, istilah, dan jargon itu diperkenalkan.

Masih sedikit penelitian yang mengkaji makna leksem medan makna *kepala negara* secara linguistik. Atribut semantis yang melekat pada masing-masing leksem itu juga belum dikaji secara komprehensif. Oleh karena itu, tu-

lisan ini mengkaji makna leksem medan makna *kepala negara* dalam bahasa Arab (al-Qur'an dan Hadis), dengan ancangan semantik.

Analisis Komponen

Nida¹⁰ membagi komponen makna menjadi dua jenis: komponen diagnostik dan suplemen. Dalam menganalisis komponen makna, ia mengajukan empat prosedur. *Pertama*, penamaan. Proses itu berhubungan dengan rujukannya. Rujukan bisa berupa benda, peristiwa, gejala, proses, sistem, dan lain-lain. Penamaan itu bersifat konvensional. Contoh, leksem *kursi* merujuk pada kursi, sementara *kursi mobil* merujuk pada bentuk kursi yang lain. *Kedua*, parafrasa. Parafrasa bertitik-tolak dari deskripsi secara pendek tentang sesuatu. Dalam hal memparafrasa, perlu dibedakan unit inti dan ujaran yang dihubungkan dengan unit inti. Contoh leksem *paman* dapat dijelaskan komponen maknanya [+Saudara laki-laki ayah] [Saudara laki-laki ibu]. *Ketiga*, pendefinisian. Ia merupakan usaha untuk menjelaskan sesuatu. Usaha itu berpangkal

dari analisis makna dan parafrasa. Pada saat mendefinisikan leksem *kursi*, komponen makna yang kita masukkan adalah [+berkaki empat] [+tempat duduk] [+mempunyai sandaran] [+terbuat dari kayu dan besi]. *Keempat*, klasifikasi. Klasifikasi adalah proses menghubungkan sebuah leksem dengan *genusnya*, lalu dilanjutkan dengan membedakan leksem yang diklasifikasi dari anggota lain dalam kelas tertentu dengan membedakan ciri-cirinya.

Nida¹¹ menyebut 3 prosedur untuk mengklasifikasi leksem: i. menyatakan ciri bersama; ii. memisahkan makna yang berbeda dari yang lain; iii. menentukan dasar untuk kelompoknya. Mengklasifikasi tidak pernah hanya merupakan suatu proses meletakkan rujukan pada konsep, tetapi hubungan antarmakna harus ditentukan. Untuk menemukan komponen diagnostik, Nida menyebutkan sejumlah prosedur: 1. seleksi sejumlah makna yang diasumsikan berelasi dan membentuk medan makna tertentu berdasarkan komponen yang dimiliki bersama; 2. pendaftaran semua

jenis referen spesifik setiap makna dalam suatu medan; 3. penentuan komponen diagnostik yang cocok untuk suatu leksem; 4. penentuan komponen diagnostik yang cocok bagi setiap makna; dan 5. pemerian komponen diagnostik. Sampai saat ini pembagian dan prosedur yang dilakukan Nida di atas masih dianggap baik. Hasil kerja Nida banyak dirujuk peneliti sesudahnya, meski tidak terlepas dari kritik.

Makna Leksem dalam Konstruksi Kalimat

Cruse¹² menyebut sebuah leksem bisa saja tidak hanya mempunyai satu makna. Kasus seperti itu bisa terjadi bila leksem merujuk pada acuan yang berbeda sesuai dengan konteks pemakaiannya. Interpretasi pada leksem tertentu akan sangat beragam dari satu konteks ke konteks yang lain. Contoh, kalimat (a) *They moored the boat to the bank* dan (b) *He is the manager of a local bank*. Berdasarkan konteksnya, leksem *bank* pada kalimat (a) harus bermakna *sloping side of river* dan pada kalimat (b) harus bermakna *financial institution*.

Cruse¹³ menyebut dua sumber utama pada data primer dalam kasus seperti itu: 1. keluaran yang produktif dari penutur asli suatu bahasa baik yang tertulis maupun terucap; 2. keputusan makna intuitif yang dikemukakan penutur asli pada materi bahasa dalam satu jenis atau yang lain. Secara intuitif penutur asli pada umumnya bisa membedakan perbedaan arti yang terjadi pada leksem itu.

Adanya leksem yang ber makna lebih dari satu, sering kali menyebabkan ketaksaan makna (*ambiguity*) dan akan mengaburkan pemahaman pesan penutur. Hal itu hanya bisa dihindari bila pemakai bahasa mengerti adanya keberagaman makna kontekstual leksem dalam kalimat. Ada 2 kemungkinan yang terjadi pada kasus itu: kehomoniman dan kepolisemian. Penetapan homonimi dan polisemi mengikuti prosedur sebagai berikut: 1. dua leksem atau lebih dikategorikan sebagai homonim bila berhubungan pada dua medan makna atau lebih; 2. dua leksem atau lebih dikategorikan sebagai polisemi bila berhubungan pada satu

medan makna. Meski demikian, menurut Cruse,¹⁴ tidak ada garis pemisah yang jelas antara keberhubungan dan ketidakberhubungan. Lagipula penutur secara individual saja yang bisa membedakan keberhubungan itu. Hanya saja, ada dua kriteria yang biasa dipakai untuk membedakan homonimi dan polisemi: etimologi (sumber sejarah kata) dan keterhubungan makna. Cruse menyebutkan bahwa para ahli leksikografi biasanya menandai hubungan homonimi dengan menandai angka di atas leksem yang berhomonim. Contoh, leksem *bank* di atas. Lantaran ada dua makna pada leksem itu, maka akan ditulis *bank¹* dan *bank²*. Pada kasus polisemi, para ahli leksikografi biasanya menandai sebagai berikut (4a) dan (4b).

Komponen Makna Leksem *Ūlī Al-Amr*

Leksem *ūlī al-amr* berbentuk frase nomina yang merupakan gabungan dari 2 kata *ūlī* (pemilik) dan *al-amr* (perintah). Kata *ūlī* merupakan bentuk plural dari kata *و*/*zū* (pemilik), yang merupakan

anomali bentuk plural dalam bahasa Arab.¹⁵ Pada saat *ūlī* dan *al-amr* bergabung menjadi frase, gabungan dua kata itu bermakna idiomatis sebagai (orang yang memegang otoritas dan kekuasaan).

Leksem *ūlī al-amr* memiliki komponen makna [+manusia], [+pria], [+dewasa], [+sehat fisik dan mental], [+merdeka], [+Islam], [+bermoral], [+kompeten], [+tinggal di negara Islam], [-keturunan Quraisy], [-ahli bait], [-dipilih], [-dibaiat], [+wajib dipatuhi], [-penguasa universal], [+pemimpin agama], [+pemimpin negara], dan [+menerapkan syariat Islam].

Komponen Makna Leksem *Amīr Al-Mu'minīn*

Leksem *amīr al-mu'minīn* merupakan frase nominal dari dua kata *amīr* (pemimpin) dan *al-mu'minīn* (orang-orang yang beriman). Kata *amīr* berbentuk *fa'īl* yang bermakna *mubālaghah* (superlatif). Ia berasal dari akar kata *a-m-r* (perintah), yang juga menjadi akar kata *al-amr* pada leksem *ūlī al-amr*. Kata *al-mu'minīn* merupakan *jama' muzakkar sālim* (plural masku-

lin) dari bentuk *mufrad* (singular) *al-mu'min*. Leksem *amīr al-mu'minīn* memiliki komponen makna [+manusia], [+pria], [+dewasa], [+sehat fisik dan mental], [+merdeka], [+Islam], [+bermoral], [+kompeten], [+tinggal di negara Islam], [-keturunan Quraisy], [-ahli bait], [-dipilih], [+dibaiat], [+wajib dipatuhi], [+penguasa universal], [+pemimpin agama], [+pemimpin negara], dan [+menerapkan syariat Islam].

Makna Leksem *Ūlī Al-Amr* dalam Kalimat

Leksem *ūlī al-amr* dalam al-Qur'an ditemukan pada 2 kalimat (QS 4:59) dan (QS 4:83). Kalimat 1 dan 2 berikut menunjukkan makna leksem dalam al-Qur'an.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا
الرُّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah, taatilah Rasul (Nya), dan ūlī al-amr di antara kalian' (QS, 4:59).

وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَى أُولِي الْأَمْرِ
مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ

Kalau saja mereka menyerahkannya kepada Rasul dan ūlī al-amr di antara mereka, ten-

tulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan ūlī al-amr) (QS 4:83).

Konteks leksem *ūlī al-amr* pada kalimat 1 terkait dengan kewajiban rakyat, setelah kalimat sebelumnya (QS 4:58) ditujukan untuk para penguasa. Kalimat pada (QS 4:58) itu memerintahkan para penguasa untuk menunaikan tanggung jawab amanah dan berlaku adil dalam memerintah. Kalimat itu berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ
Sesungguhnya Allah memerintahkan kalian menunaikan amanah kepada yang berhak menerimanya dan (memerintahkan kalian) apabila menetapkan (memerintahkan) dengan adil (QS 4:58).

Kalimat 1 ditujukan untuk rakyat, Allah memerintahkan ketaatan pada Allah, Rasul-Nya, dan para penguasa. Terkait dengan kalimat 1, Ali ibn Abu Talib¹⁶ mengatakan:

حق على الإمام أن يحكم بالعدل، ويؤدي الأمانة فإذا فعل ذلك وجب على

المسلمين أن يطيعوه لأن الله تعالى أمرنا بأداء الأمانة والعدل، ثم أمر بطاعته

Sudah menjadi kewajiban seorang kepala negara untuk memerintah dengan adil dan menunaikan amanah yang diembannya. Pada saat seorang penguasa telah melaksanakan hal itu, kaum Muslimin wajib mematuhi. Hal itu dikarenakan Allah telah memerintahkan kita (para pemimpin) untuk menunaikan amanah dan bersikap adil. Setelah itu, barulah Allah memerintahkan untuk mematuhi kepala negara itu.

Bila menyimak pendapat Ali dan didukung konteks pada (QS 4:58), tentu yang dimaksud adalah orang yang mempunyai otoritas tertinggi di suatu negara. Pemegang otoritas itu bisa khalifah, imam, sultan, malik, atau presiden. Namun, pendapat muftisir lain seperti Mujahid dan al-Dahhāk,¹⁷ menyatakan bahwa *ūlī al-amr* itu adalah para ulama yang terdiri atas ulama ahli Al-Qur'an dan ahli fiqih. Pendapat itu didasarkan pada lanjutan kalimat 1 yang mengatur mekanisme saat umat dihadapkan pada perbedaan

pendapat. Lanjutan kalimat 1 itu sebagai berikut:

فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ

Kemudian jika kalian berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul (Sunnahnya).

Bagi kedua mufassir itu, hanya ulama yang mengetahui mekanisme penyelesaian masalah yang dirujuk pada al-Qur'an dan Hadis. Berdasarkan argumen ini, penulis cenderung pada pendapat pertama. Leksem *ūlī al-amr* pada kalimat 1 *para penguasa*. Meskipun pendapat pertama dan kedua itu bisa digabungkan. Hal itu diperkuat pendapat Ibn Katsir¹⁸ sebagai berikut:

والظاهر والله أعلم أنما عامة في كل أولي الأمر من الأمراء والعلماء

*Hanya Allah yang tahu, namun lahiriahnya yang dimaksud dengan leksem *ūlī al-amr* adalah semua pemegang otoritas baik dari kalangan penguasa maupun pemimpin agama.*

Leksem *ūlī al-amr* pada kalimat 2 ditujukan pada para pemegang otoritas. Hanya seperti pada kalimat 1, menge-

nai siapa yang dimaksud dengan leksem *ūlī al-amr* pada kalimat 2 itu juga terjadi perbedaan pendapat di kalangan mufassir. Al-Thabari¹⁹ menegaskan sebagai berikut:

ولو ردوا الأمر الذي نالهم من عدوهم والمسلمين إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم وإلى أولي أمرهم يعني وإلى أمرائهم

*Andai saja mereka menyerahkan masalah yang mereka hadapi dari musuh mereka dan dari kaum Muslimin saja kepada Rasulullah saw dan kepada *ūlī al-amr*, yaitu para penguasa mereka.*

Bila al-Thabari tetap berkeyakinan leksem *ūlī al-amr* pada kalimat 2 sama dengan leksem pada kalimat 1, mufassir Ibn al-Jauzi²⁰ membedakannya. Ia lebih setuju bila leksem *ūlī al-amr* pada kalimat 2 itu bermakna *أمراء السرايا para panglima perang*. Menurut penulis, pendapat Ibn al-Jauzi itu lebih tepat bila melihat konteks kalimat 2. Berdasarkan konteksnya, kalimat 2 membicarakan situasi dalam peperangan yang menyuguhkan dua hal: kemenangan dan kekalahan, yang merupakan makna kontekstual dari *amn* dan *khauf* pada kalimat

berikut yang merupakan konteks kalimat 2:

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ
أَذَاعُوا بِهِ

Apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya.

Makna leksem *ulī al-amr* pada kalimat 3 dari Hadis berikut juga menunjukkan keberagaman makna leksem itu:

ثَلَاثٌ لَا يُغْلُ عَلَيْهِنَّ صَدْرُ مُسْلِمٍ إِخْلَاصُ
الْعَمَلِ لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَمُنَاصَحَةُ أَوْلِي الْأَمْرِ
وَلُزُومُ جَمَاعَةِ الْمُسْلِمِينَ

Ada tiga hal yang tidak akan didengki oleh hati seorang Muslim: amal ikhlas yang dilakukan karena Allah, menasihati ulī al-amr, dan selalu bersama jamaah kaum Muslimin. (HR Ahmad, 12781).

Bila pada kalimat 3 disebutkan leksem *ulī al-amr*, pada kalimat di bawah ini terdapat versi periwayatan lain dengan redaksi yang secara umum sama, namun leksem *ulī al-amr* tidak disebutkan dan digantikan dengan leksem *أئمة المسلمين para pemimpin kaum Muslimin*.

ثَلَاثٌ لَا يُغْلُ عَلَيْهِنَّ قَلْبُ مُسْلِمٍ إِخْلَاصُ
الْعَمَلِ لِلَّهِ وَمُنَاصَحَةُ أئِمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَلُزُومُ
جَمَاعَتِهِمْ

Ada tiga hal yang tidak akan didengki oleh hati seorang Muslim: amal ikhlas yang dilakukan karena Allah, menasihati para pemimpin kaum Muslimin, dan selalu bersama jamaah mereka. (HR Turmudzi, 2582).

Secara tidak langsung, leksem *a'immati al-muslimin* merupakan interpretasi dari leksem *ulī al-amr* pada kalimat 3. Seperti dalam kaidah penafsiran Al-Qur'an, untuk menghasilkan makna yang utuh mengenai suatu leksem dijumpai oleh leksem lain yang posisi leksem kedua itu biasanya berjauhan.²¹ Hal itulah yang dimaksud dengan kaidah القرآن يفسر بعضه بعضا *Al-Qur'an itu saling menafsirkan satu sama lain*. Menurut penulis, kaidah yang sama juga berlaku dalam Hadis.

Analisis pada leksem *ulī al-amr* yang terdapat pada ketiga kalimat menunjukkan bahwa leksem *ulī al-amr* mempunyai makna yang berbeda satu sama lain sesuai dengan konteksnya. Namun, leksem itu telah mencakup makna semua pemegang otoritas baik dalam ranah agama maupun non-agama. Meskipun makna

leksem itu pada ketiga kalimat berbeda, namun yang terjadi pada leksem itu bukan homonimi melainkan polisemi. Hal itu disebabkan karena leksem itu yang terdapat pada ketiga kalimat masih berada dalam satu medan makna. Dengan demikian, leksem *ūlī al-amr* mempunyai makna (1a) *para penguasa*, (1b) *para panglima perang*, (1c) *para pemimpin kaum Muslimin*. Pada makna (1c) itu sebetulnya melibatkan makna lain yang lebih luas seperti *ulama*. Makna yang dimiliki leksem *ūlī al-amr* cakupannya ekstensinya luas, meskipun intensinya *pemegang kekuasaan*.

Makna Leksem *Amīr Al-Mu'minīn* dalam Kalimat

Leksem *amīr al-mu'minīn* tidak ditemukan dalam Al-Qur'an. Kalimat ini diambil dari Hadis dan teks pendukung dari al-Ahdal.²² Al-Thabari²³ dan Ibn Khaldun²⁴ menyebutkan bahwa leksem itu pertama kali dikenalkan pada masa kekhilafahan Umar.²⁵ Menurut al-Thabari,²⁶ leksem itu kemudian digunakan sebagai gelar para khalifah.²⁷ Yang dimaksud khalifah pada pen-

jelasanannya itu bukan hanya khalifah dalam pengertian leksem *khalīfah* yang sudah dianalisis komponen maknanya di atas, tetapi juga semua kepala negara dalam pemerintahan Islam. Hal itu diperkuat dengan penjelasan Lewis²⁸ yang menyatakan bahwa leksem *amīr al-mu'minīn* selain digunakan untuk mengacu para khalifah, juga kepala negara yang mempunyai hak prerogratif yang eksklusif.

Kalimat 4, 5, dan 6 berikut akan menunjukkan makna leksem *amīr al-mu'minīn* dalam kalimat.

قَالَ الْعَبَّاسُ يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ أَقْضِ بَيْنِي
وَبَيْنَ الظَّالِمِ اسْتَبَا

Abbas berkata, wahai amīr al-mu'minīn, beri keputusan terkait dengan konflik (yang sedang berlangsung) antara aku dan seorang yang zalim. (HR Bukhari, 6761).

قَالَ أَمِيرُ الْمُؤْمِنِينَ عَبْدُ الْمَلِكِ لَأَنْسَ
Abdūl Mālik berkata pada Anas (HR Nasai, 3967).

وقال شعبة سفیان أمير المؤمنين في الحديث
Syū'bah berkata, Sufyan (al-Tsauri) adalah amīr al-mu'minīn dalam bidang Hadis (AH, 241).

Konteks leksem *amīr al-mu'minīn* pada kalimat 4 mengacu pada Umar. Bila leksem *amīr al-mu'minīn* pada kalimat 4 itu mengacu kepada seorang khalifah yang termasuk dalam *Khulafa' Rashidun*, hal yang sama tidak terjadi pada kalimat 5. Leksem itu digunakan untuk mengacu Abdul Malik (684-692), kepala negara dari Dinasti Umayyah. Untuk diketahui, para penguasa dinasti itu meskipun menjuluki diri sebagai khalifah, namun *kekhilafahan* mereka tidak diakui kalangan teoretikus politik Islam, seperti Abu Faris²⁹ dan al-Maududi,³⁰ karena tidak diangkat melalui proses pemilihan yang merupakan salah satu pilar utama *kekhilafahan*.³¹ Para teoretikus politik Islam menyebut penguasa Dinasti Umayyah sebagai *malik* (raja), meski mereka keberatan dengan gelar *malik* itu.

Leksem *amīr al-mu'minīn* semula merupakan gelar khalifah (kepala negara) yang disandang bagi orang yang memegang otoritas tertinggi. Hal itu dijelaskan Al-Kattani³² sebagai berikut:

ويسمى أيضا أمير المؤمنين وهو الوالي الأعظم لا والي فوقه ولا يشاركه في مقامه غيره

(Seorang khalifah/kepala negara dalam Islam) juga disebut sebagai *amīr al-mu'minīn*. Dia adalah pemimpin tertinggi yang tidak ada lagi pemimpin lain di atasnya dan tidak ada (juga) yang menandingi posisinya.

Pada kalimat 6, leksem *amīr al-mu'minīn* mengacu pada seorang ahli Hadis Sufyan al-Tsauri (w. 161 H). Tokoh itu tidak pernah menjabat sebagai kepala negara. Gelar *amīr al-mu'minīn fī al-hadīs* adalah gelar yang sangat prestisius di kalangan ahli Hadis.³³ Gelar itu hanya diperoleh ahli Hadis yang mengetahui hampir semua jalur periwayatan Hadis. Informasi berikut menjelaskan hal itu:

أمير المؤمنين في الحديث هو من أحاط علما بأغلب الأحاديث حتى لا يفوته إلا اليسير
*Amīr al-mu'minīn dalam Hadis adalah seseorang yang telah mengetahui secara mendalam hampir seluruh periwayatan Hadis dan hanya sedikit yang tidak diketahuinya.*³⁴

Hanya beberapa orang yang mendapat gelar itu,³⁵ se-

perti dituturkan al-Ahdal³⁶ sebagai berikut:

لقب به بعض العلماء من أئمة الحديث
الذين اشتهروا بالحفظ والإتقان

Sebagian (kecil) ulama ahli Hadis yang populer daya hapal dan kedalaman ilmunya dalam bidang Hadis yang memperoleh gelar itu.

Hal yang sama terjadi di Indonesia. Kalimat *Pak A itu dewa linguistik Indonesia*. Leksem *dewa* pada kalimat itu orang yang memiliki otoritas tertinggi dalam satu bidang. Padahal komponen diagnostik paling utama yang bisa ditemukan pada leksem *dewa* adalah [-manusia]. Atau kalimat *Biran itu raja judi* yang jelas tidak ingin menunjukkan bahwa Biran adalah seorang kepala negara. Leksem *raja* pada kalimat itu *jago*.

Leksem *amīr al-mu'minīn* pada kalimat 6 merupakan perluasan makna dari yang terdapat pada kalimat 4 dan 5, karena pada kalimat 6 makna leksem *amīr al-mu'minīn* pemimpin kaum muslimin tidak hilang. Dalam *Islamic Dictionary Versi 1.0 [CD-ROM]* (2000) diberikan pewatas yang menandai leksem *amīr al-mu'minīn*. Untuk lek-

sem *amīr al-mu'minīn* kepala negara, dalam kamus elektronik itu ditulis *Amirul Mukminin*. Sementara leksem *amīr al-mu'minīn* seseorang yang telah mengetahui secara mendalam hampir seluruh riwayat Hadis dan hanya sedikit yang tidak diketahuinya ditulis *amirulmukminin*. Dua makna leksem *amīr al-mu'minīn* itu masing-masing menandai makna (2a) dan (2b), karena makna leksem itu pada ketiga kalimat itu merupakan polisemi. Keduanya banyak memiliki perbedaan komponen arti, namun masih berhubungan secara etimologis. Peristiwa seperti itu disebut sebagai polisemi *majāz mursal*.

Kesimpulan

Analisis komponen makna menunjukkan antara leksem *ūlī al-amr* dan *amīr al-mu'minīn* yang diteliti di samping memiliki ciri bersama, juga memiliki ciri pembeda. Ada beberapa komponen makna yang menjadi komponen diagnostik (yang harus selalu melekat pada leksem terkait), ada pula komponen makna yang menjadi suplemen (komponen yang bisa

ada atau tidak). Analisis masing-masing leksem ketika berada pada konstruksi kalimat menunjukkan makna masing-masing leksem bersinonim dengan yang lain pada satu waktu dan di waktu yang lain tidak bersinonim. Hal itu memang tidak bisa dihindari dalam leksem medan makna yang berhubungan secara paradigmatis. Pada saat berada dalam konstruksi kalimat, masing-masing leksem dapat berkonotasi negatif dan positif, tergantung konteks dan lokasinya.

Analisis konstruksi kalimat yang dipahami para penerjemah, penerjemah Al-Qur'an, dan komentator Hadis menunjukkan terjadinya polisemi dan homonimi pada keenam leksem itu. Leksem *ulī al-amr* merupakan kasus polisemi karena mempunyai makna (1a) *penguasa*, (1b) *panglima perang*, dan (1c) *pemimpin kaum Muslimin*. Leksem *amīr al-mu'minīn* merupakan kasus polisemi karena mempunyai makna (2a) *kepala negara* dan (2b) *seseorang yang telah mengetahui secara mendalam hampir seluruh periwayatan Hadis dan hanya sedikit yang*

tidak diketahuinya, yang masing-masing berhubungungan secara etimologis meskipun tidak berada pada satu medan makna.

Catatan Akhir:

1. P. H. Matthews, *The Concise Oxford Dictionary of Linguistics*, Oxford: Oxford University Press, 1997, h. 367.
2. *Ibid*, h. 96.
3. *Ibid*, h. 263.
4. Alison Wray, dkk., *Projects in Linguistics: A Practical Guide to Re-searching Language*, London: Arnold, 1998, h. 127.
5. V. Fromkin, dan R. Rodman, *An Introduction to Language* (Ed. Ke-6), Orlando: Harcourt Brace College Publishers, 1998, h. 155-6.
6. Alan D. Cruse, *Meaning in Language: An Introduction to Semantics and Pragmatics*, Oxford: Oxford University Press, 2000, h. 267.
7. Matthews, *The Concise* ..h. 103.
8. Cruse, *Meaning* ... h.148.
9. (dalam Lewis 1994:xx)
10. Eugene A. Nida, *Compenential Analysis of Meaning*, The Hague: Mouton, 1975.
11. Nida, *Compenential*... h. 66.
12. Cruse, *Meaning*... h.105.
13. Alan D. Cruse, *Lexical Semantics*, Cambridge: Cambridge University Press, 1986.
14. Cruse, *Meaning*... h.109.
15. Kasus kata *ulī* ditemukan juga pada bentuk plural *nisā* (para wanita), *yibīl* (beberapa unta), yang tidak memiliki ben-

- tuk singular yang sesuai dengan kaidah morfologi bahasa Arab. Bentuk singular dari نساء /*nisā* adalah امرأة /*imra'ah* (wanita), sementara إناث /*ibith* merupakan zero alomorf.
16. *Holy Qur'an* Versi 6.50 CD-ROM 1997.
 17. *Ibid*, al-Qurtubi
 18. *Ibid*.
 19. *Maktabah al-Tafsir wa 'Ulum al-Qur'an* Versi 1.5 [CD-ROM], 1999.
 20. *Ibid*.
 21. Jalaluddin al-Suyuti, *Al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an*, Kairo: Matba'ah Hijazi, 1900. h. 175.
 22. Hasan Muhammad Maqbuli al-Ahdal, *Muṣṭalaḥ al-Ḥadīṣ wa Rijāluluḥu*, Shan'a: Maktabah al-Jil al-Jadid, 1993.
 23. Al-Thabari (t.th.:22)
 24. Ibn Khaldun (t.th.:227)
 25. Umar memperkenalkan leksem itu karena tidak berkenan dipanggil dengan *khalīfatu Rasūlillāh* (pengganti Rasulullah) karena ia merasa tidak sedang menggantikan Rasulullah. Baginya lebih tepat bila dipanggil dengan *khalīfatu khalīfati Rasūlillāh* (pengganti penggantinya Rasulullah). Namun dengan pertimbangan kepraktisan gelar bagi para khalifah sesudahnya, Umar lalu memilih gelar *amīr al-mu'minīn* itu.
 26. Al-Thabari (t.th.:22)
 27. Leksem *amīr al-mu'minīn* secara eksklusif digunakan sebagai gelar protokoler seorang khalifah, lihat *The Encyclopedia of Islam*, 1960, h. 447.
 28. Bernard Lewis, *The Political Language of Islam*, Chicago: Chicago University Press, 1988, h. 71.
 29. Muhammad Abdul Qadir Abu Faris, *Al-Nizām Al-Siyāsī fi Al-Islām*, Amman: Darul Furqan, 1986.
 30. Abul A'la al-Maududi, *Al-Khilafah wa Al-Mulk*, Kuwait City: Darul Qalam, 1978.
 31. Hanya Umar ibn Abdul Aziz (717-719 M) dari Dinasti Umayyah yang diakui sebagai khalifah (lihat Al-Suyuthi t.th, h. 212).
 32. Al-Kattani (*Maktabah al-Sūrah Al-Nabawiyah* Versi 1.5 [CD-ROM], 1999.
 33. Itu mengalahkan gelar *muḥaddis* (ahli Hadis), *ḥāfiẓ* (hafal Hadis), *ḥujjah* (juru bicara Hadis), dan *ḥākim* (penghulu ahli Hadis), lihat, Hasan Muhammad Maqbuli al-Ahdal, *Muṣṭalaḥ al-Ḥadīṣ wa Rijāluluḥu*, Shan'a: Maktabah Al-Jil al-Jadid, 1993, h. 27-28.
 34. *Islamic Dictionary* Versi 1.0 [CD-ROM], 2000.
 35. Hanya Sufyan al-Tsauri, al-Bukhari, dan Malik ibn Anas yang mendapat gelar itu, lihat, Hasan Muhammad Maqbuli al-Ahdal, *Muṣṭalaḥ...* h. 28
 36. *Ibid*.

Daftar Pustaka

- Abu Daud, Sulaiman bin Al-Asy'ats, *Sunan Abu Dawud, Ma w-su'ah Al-Hadith Al-Sharif* Versi 2.0 (CD-ROM), Helio-polis Barat: Sakhr, 2000.
- Abu Faris, Muhammad Abdul Qadir, *Al-Nizām Al-Siyāsī fi Al-Islām*, Amman: Darul Furqan, 1986.
- Al-Ahdal, Hasan Muhammad Maqbuli, *Muṣṭalaḥ al-Ḥadīṣ wa*

- Rijāluhu*, Shan'a: Maktabah al-Jil al-Jadid, 1993.
- Al-Ashfahani, Al-Raghib, *Mu'jam Mufradat Alfāzh Al-Quran*, Kairo: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Mushtafa Al-Babi Al-Halabi wa Awladih, 1961.
- Al-Asqalani, Ibn Hajar, *Fath Al-Bari fi Sharh Shahih Al-Bukhari, Mawsu'ah Al-Hadith Al-Sharif*, Versi 2.0 (CD-ROM), Heliopolis Barat: Sakhr, 2000.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail Al-Ju'fi, *Shahih Al-Bukhari, Mawsu'ah Al-Hadith Al-Sharif*, Versi 2.0 (CD-ROM), Heliopolis Barat: Sakhr, 2000.
- Al-Darimi, Abu Muhammad, *Sunan Al-Darimi, Mawsu'ah Al-Hadith Al-Sharif*, Versi 2.0 (CD-ROM), Heliopolis Barat: Sakhr, 2000.
- Ali, Abdullah Yusuf, *The Meaning of The Holy Qur'an*, Brentwood: Amnana, 1992.
- Al-Jazari, Ibn Al-Atsir, *Al-Nihayah fi Gharib Al-Hadith*, Beirut: Maktabah Al-'Ilmiyyah, t.th.
- Al-Kattani, *Maktabah al-Sūrah al-Nabawiyah* Versi 1.5 [CD-ROM], 1999.
- Al-Kattani, Muhammad Abdul Hay, *Al-Taratib al-Idariyah, Maktabah al-Sirah al-Nabawiyah*, Versi 1.5 (CD-ROM), Amman: Al-Khatib, 1999.
- Al-Madudi, Abul A'la, *Al-Khilāfah wa Al-Mulk*, Kuwait City: Darul Qalam, 1978.
- Al-Mahalli, Jalaludin dan Jalaluddin Al-Suyuti, *Tafsir al-Jalalain, Holy Qur'an* Versi 6.50 (CD-ROM), Heliopolis Barat: Sakhr, 1997.
- Al-Maududi, Abul A'la, *Al-Khilafah wa Al-Mulk*, Kuwait City: Darul Qalam, 1978.
- Al-Mawardi, Abul Hasan 'Ali bin Muhammad, *Al-Ahkam Al-Sulthanīyah*, Beirut: Darul Fikr, 1960.
- Al-Mubarakafuri, Muhammad bin Abdurrahman, *Tuhfah Al-Ah wadhi bi Sharh Jami' Al-Tirmidhi, Mawsu'ah Al-Hadith Al-Sharif*, Versi 2.0 (CD-ROM), Heliopolis Barat: Sakhr, 2000.
- Al-Naisaburi, Muslim bin Hajjaj Al-Qusyairi, *Shahih Muslim, Mawsu'ah Al-Hadith Al-Sharif*, Versi 2.0 (CD-ROM), Heliopolis Barat: Sakhr, 2000.
- Al-Nasafi, Abu Al-Barakat Abdullah bin Ahmad, *Tafsir Al-Nasafi, Maktabah al-Tafsir wa 'Ulum Al-Qur'an*, Versi 1.5 (CD-ROM), Amman: Al-Khatib, 1999.
- Al-Nasai, Abi Abdurrahman Ahmad bin Syuaib, *Sunan Al-Nasa'i, Mawsu'ah al-Hadith al-Sharif*, Versi 2.0 (CD-ROM), Heliopolis Barat: Sakhr, 2000.
- Al-Nawawi, Muhyiddin Abu Zakariya bin Syaraf, *Shahih Muslim bi Sharh Al-Nawawi, Mawsu'ah al-Hadith al-Sharif*, Versi 2.0 (CD-ROM), Heliopolis Barat: Sakhr, 2000.
- Al-Qazwini, Abu Abdillah Muhammad bin Yazid, *Sunan Ibn Majah, Mawsu'ah al-Hadith al-Sharif*, Versi 2.0 (CD-ROM), Heliopolis Barat: Sakhr, 2000.
- Al-Qur'an Al-Karim, Holy Qur'an* Versi 6,50. (CD-ROM), Heliopolis Barat: Sakhr, 1997,

- Al-Qurthubi, Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad, *Tafsir Al-Qurthubi, Holy Qur'an* Versi 6.50 (CD-ROM), Heliopolis Barat: Sakhr, 1997.
- Al-Ra'is, Dhiauddin, *Al-Islam wa al-Khilafah fi al-Ashr al-Hadith*, Kairo: Maktaba Darut Turats, 1972.
- Al-Suyuthi, Jalaluddin, *Al-Itqān fi 'Ulūm Al-Qur'ān*, Kairo: Matba'ah Hijazi, 1900.
- , *Tār ikh al-Khulafā'*, Beirut: Darul Kutub Al-Islamiyyah, t.th.
- Al-Syaibani, Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad, Mawsu'ah al-Hadith al-Sharif*, Versi 2.0 (CD-ROM), Heliopolis Barat: Sakhr, 2000.
- Al-Thabari, *Tārīkh al-Ṭabarī*, Vol. 5, Cairo: t.pen, t.th.
- Al-Thabari, Ibn Jarir, *Tafsīr al-Ṭabarī, Maktabah al-Tafsīr wa 'Ulūm Al-Qur'ān*, Versi 1.5 (CD-ROM), Amman: Al-Khatib, 1999.
- Al-Tirmidhi, Abu Isa bin Muhammad, *Sunan al-Tirmidhi, Mawsu'ah al-Hadith al-Sharif*, Versi 2.0 (CD-ROM), Heliopolis Barat: Sakhr, 2000.
- Al-Zabidi, Muhammad Murtadha Al-Husain, *Taj Al-'Arus min Jauhar Al-Qamus*, Ibrahim Al-Tarazi (ed.), Beirut: Dar Ihya' Al-Turats Al-'Arabi, 1406 H.
- Anis, Ibrahim, Abdul Halim Muntashir, Athiyah Al-Shawalihi, dan Muhammad Khalafullah Ahmad, *Al-Mu'jam Al-Wasit*, Kairo: Dar al-Ma'aarif, 1972.
- Azra, Azyumardi, Bahasa Politik, Politik Bahasa, dan Agama: Kritik Terhadap Lewis, Kata Pengantar dalam Lewis, *Bahasa Politik Islam*, Terjemahan *The Political Language of Islam* oleh Ihsan Ali Fauzi, Jakarta: Gramedia, 1994.
- Cruse, Alan D., *Lexical Semantics*, Cambridge: Cambridge University Press, 1986.
- , *Meaning in Language: An Introduction to Semantics and Pragmatics*, Oxford: Oxford University Press, 2000.
- Fromkin, V., dan Rodman, R., *An Introduction to Language* (Ed. Ke-6), Orlando: Harcourt Brace College Publishers, 1998.
- Holy Qur'an* Versi 6.50 CD-ROM 1997.
- Ibn Khaldun, Abdurrahman, *Al-Muqaddimah*, Beirut: Darul Fikr, t.th.
- Ibn Manzhur, Jamaluddin Muhammad bin Bakr, *Lisan al-'Arab*, Beirut: Darul Fikr, 1990.
- Islamic Dictionary* Versi 1.0 [CD-ROM], 2000.
- Lewis, Bernard, *The Political Language of Islam*, Chicago: Chicago University Press, 1988.
- Maktabah al-Tafsir wa 'Ulum al-Qur'an* Versi 1.5 [CD-ROM], 1999.
- Matthews, P. H., *The Concise Oxford Dictionary of Linguistics*, Oxford: Oxford University Press, 1997.
- Nida, Eugene A., *Compenential Analysis of Meaning*, The Hague: Mouton, 1975.
- The Encyclopedia of Islam*, 1960.
- Wray, Alison, dkk., *Projects in Linguistics: A Practical Guide to Researching Language*, London: Arnold, 1998.